

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kemenkes (2018), masa remaja merupakan fase dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan intelektual. Pada fase ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berani mengambil risiko tanpa pertimbangan matang, serta tertarik pada kegiatan yang bersifat petualangan.

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja ialah individu yang ada pada rentang usia 10 sampai 19 tahun. Sementara itu, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 menyebutkan bahwa remaja adalah penduduk yang berusia 10 hingga 18 tahun. Sedangkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10 sampai 24 tahun dan belum menikah.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1996, dikutip dalam Putra, 2024), perkembangan remaja dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama yaitu remaja awal (*early adolescence*) yang berlangsung pada usia 12-15 tahun. Tahap kedua, yaitu remaja madya (*middle adolescence*), mencakup usia 15 - 17 tahun, yang umumnya berada pada jenjang pendidikan SMA atau SMK. Ciri khas remaja pada tahap ini meliputi pencarian jati diri, mulai tertarik pada hubungan romantis, munculnya perasaan cinta yang kuat, serta berkembangnya kemampuan berpikir abstrak. Adapun tahap terakhir adalah remaja akhir (*late adolescence*), yang mencakup individu berusia 18-21 tahun.

Populasi remaja di dunia mencapai 1,2 miliar jiwa atau sekitar 18% dari total penduduk global (WHO, 2022). Di Indonesia sendiri, pada tahun 2022 tercatat terdapat 66,74 juta penduduk berusia 10 hingga 24 tahun, yang setara dengan 24,2% dari total populasi sebesar 275,77 juta jiwa (BPS, 2023). Jumlah remaja yang besar dapat menjadi potensi besar bagi bangsa, namun juga bisa menimbulkan tantangan apabila tidak dibina secara optimal. Terlebih, derasnya arus informasi yang tidak terkontrol dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap remaja. Tanpa pengawasan yang memadai, hal ini dapat menyebabkan remaja Indonesia tumbuh dengan kondisi yang tidak sehat dan berperilaku menyimpang. Gaya hidup seperti ini tentu akan berimbas pada proses pembangunan nasional, karena kualitas remaja saat ini akan menentukan mutu sumber daya manusia Indonesia dalam 10-20 tahun ke depan.

Menurut BKKBN, secara umum perilaku berisiko di kalangan remaja, seperti merokok, konsumsi minuman beralkohol, dan aktivitas seks pranikah menunjukkan peningkatan, terutama di kalangan siswa SMA yang berusia 15 hingga 18 tahun. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa remaja menghadapi berbagai permasalahan kompleks seiring dengan masa transisi yang mereka jalani. Masalah yang sering dialami remaja berkaitan dengan kesehatan reproduksi, dikenal dengan Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (Triad KRR), tentang seksualitas, pernikahan dini dan penyalahgunaan narkoba (Handayani, 2020).

Dalam tiga tahun terakhir, Indonesia menghadapi berbagai fenomena yang berkaitan dengan perilaku remaja. Sebuah studi menunjukkan bahwa 59% perempuan dan 74% laki-laki yang berusia 15–19 tahun melaporkan sudah

melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Selain itu, sekitar 60% remaja di Indonesia terlibat dalam hubungan seksual pranikah, dengan usia dominan 16–17 tahun (Widhiyaningrum, Lutfiana & Faristiana, 2023).

Meskipun terdapat penurunan angka pernikahan anak dalam beberapa tahun terakhir, fenomena ini masih menjadi perhatian. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, sekitar 6,92% perempuan atau sekitar lebih dari 50.000 kasus pernikahan dini di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun, menurun dari 8,06% pada tahun 2022. Namun, angka ini masih menunjukkan bahwa pernikahan dini tetap terjadi di masyarakat.

Kemudian, laporan dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa pada tahun 2024, jumlah penyalahguna narkoba di Indonesia mencapai 3,3 juta jiwa, dengan mayoritas berasal dari kelompok usia 15–24 tahun. Fenomena ini menunjukkan bahwa remaja menjadi kelompok yang paling rentan terhadap penyalahgunaan narkoba.

Kasus kenakalan remaja lainnya yang berhubungan dengan ketidakstabilan emosi remaja yaitu seks bebas pada remaja. Sebuah survei pada tahun 2021 di salah satu wilayah Kota Bandung menunjukkan bahwa 56% remaja di bawah umur telah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Mayoritas dari mereka berusia di bawah 15 tahun. Akibatnya, beberapa mengalami kehamilan di luar nikah dan terpaksa menikah dini atau putus sekolah. Hingga 2023, terdapat 76 permohonan dispensasi pernikahan anak di Kota Bandung. Sebanyak 90% dari permohonan tersebut disebabkan oleh kehamilan di luar nikah (DP3A, 2023).

Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah minimnya pengetahuan serta upaya pencarian informasi yang tidak tepat terkait KRR. Apabila kasus remaja ini dibiarkan, dapat berdampak kepada meningkatnya jumlah kehamilan yang tidak diinginkan, meningkatnya penderita HIV/AIDS, meningkatnya perilaku buruk lainnya (Selviana et al., 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asih dan Anggraeni (2022), diketahui pengetahuan remaja terkait Triad KRR masih tergolong rendah, sebanyak 75,3% remaja menunjukkan kurang mengetahui tentang Triad KRR.

Salah satu upaya preventif dalam mengatasi masalah pengetahuan remaja mengenai Triad KRR adalah dengan melibatkan peran *peer education*. *Peer education* merupakan proses komunikasi informasi dan edukasi yang dilakukan di antara kalangan sebaya, seperti antar pelajar atau rekan satu profesi, dengan prinsip dari remaja, untuk remaja, dan oleh remaja. Melalui program *peer education* dengan teknik *peer educator* sebagai pelaksana sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi remaja dalam pembinaan terhadap teman sebayanya (Astari & Fitriyani, 2020).

Remaja memerlukan pengetahuan yang tepat dan komprehensif mengenai kesehatan reproduksi untuk mencapainya kesehatan reproduksi yang baik. Berbagai sumber informasi dapat dimanfaatkan oleh remaja untuk menambah pemahaman mereka terkait hal tersebut. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan tersebut adalah melalui sosialisasi pendidik sebaya mengenai Triad KRR. Teman sebaya berperan penting dalam tahapan perkembangan psikososial

remaja dan metode pendidikan kesehatan dari rekan-rekan dinilai lebih efektif dibandingkan dengan sumber informasi lainnya (Sukaesih et al., 2020).

Peer education dapat memberikan informasi yang lebih relevan dan mudah diperoleh remaja memahaminya karena berada di lingkungan yang sama dan mengalami permasalahan serupa. Rekan pendidik dapat menjadi sumber informasi yang lebih mudah diakses dan dipercaya oleh remaja lebih cenderung mencari bantuan dari pendidik sebaya dibandingkan orang tua mereka. Besarnya pengaruh dari kelompok teman sebaya terjadi karena remaja menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah bersama teman sebayanya sebagai kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariyaniwulandari dan Syarifah (2020) menggunakan desain *pre-post* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ($p = 0,000$) pada tingkat pengetahuan antara kelompok yang mendapat edukasi dari pendidik sebaya dan kelompok kontrol setelah intervensi dilakukan. Hasil tersebut membuktikan bahwa *peer education* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai Triad KRR.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pendampingan terhadap pendidik sebaya dengan tingkat pengetahuan siswa ($p\text{-value} = 0,000$). Pemberian informasi mengenai Triad KRR melalui metode pendampingan oleh teman sebaya efektif meningkatkan pengetahuan remaja, karena penyampaian materi dari sesama remaja lebih mudah diterima dan dipahami (Nopiyanti, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2020) bahwa terdapat pengaruh intervensi perubahan pengetahuan target ($p = 0,03$). Hasil dari kegiatan ini

memberikan bekal kepada remaja agar mampu menjadi pendidik sebaya dan agen perubahan melalui program PIK-R yang mereka ikuti.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendampingan oleh teman sebaya, pendidikan kesehatan melalui tutor sebaya, peran konselor sebaya, dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang Triad KRR. Oleh karena itu, *peer education* dapat dijadikan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait Triad Kesehatan Reproduksi Remaja. Dengan memiliki rekan para pendidik yang menyampaikan informasi dan pemahaman tentang Triad KRR diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja dan membantu mengurangi permasalahan tersebut.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari berbagai penelitian sebelumnya. Namun, dalam penelitian ini terdapat pembaruan yaitu pada metode penyampaian materi. Salah satu pembaruan yang diterapkan adalah dengan menggunakan media permainan edukatif ular tangga sebagai bagian dari metode pembelajaran. Permainan ini digunakan setelah sesi ceramah sebagai bentuk *review* materi, dengan tujuan untuk meningkatkan daya ingat dan pengetahuan peserta didik terhadap materi Triad KRR. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan permainan ular tangga diharapkan dapat meningkatkan efektivitas *peer education*, serta membuat proses belajar lebih menarik dan tidak membosankan.

SMA Negeri 25 Bandung menjadikan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) menjadi salah satu ekstrakurikuler di sekolah. PIK-R SMAN 25 Bandung

menjadi salah satu organisasi yang melaksanakan program GenRe yang didalamnya membahas mengenai Triad KRR. Menurut hasil penelusuran data awal dari SMA Negeri 25 Bandung, siswa yang bergabung sebagai anggota PIK-R sebanyak 18 siswa dari total keseluruhan siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 25 Bandung yaitu 572 siswa. Berbagai program kerja yang dimiliki PIK-R SMA Negeri 25 Bandung, diantaranya yaitu program Dilan Milea (Digital Online Milenial), Resleting (Remaja Sehat Lawan Terjadinya Stunting), Maling Remi (Media Konseling Remaja Masa Kini) dan Duta GenRe. Namun, program kerja PIK-R SMA Negeri 25 Bandung ini lebih di fokuskan pada program Duta GenRe. Sehingga, penyuluhan kepada seluruh siswa SMA Negeri 25 Bandung mengenai konsep Triad KRR kurang terfokuskan. Saat diwawancarai 7 dari 10 siswa mengatakan kurang mengerti mengenai Triad KRR, 3 siswa mengatakan sudah pernah terpapar materi mengenai Triad KRR, 4 siswa mengatakan belum pernah terpapar mengenai Triad KRR dan 3 siswa lainnya mengatakan sudah pernah terpapar mengenai Triad KRR namun lupa lagi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka pendampingan oleh *peer education* memegang peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang Triad KRR. Peneliti telah melakukan koordinasi dengan pihak pembina serta anggota PIK-R yang akan bertindak sebagai *peer education*. Koordinasi ini dilakukan melalui diskusi bersama untuk menyamakan persepsi terkait materi yang akan disampaikan. Penyamaan persepsi ini mengacu pada buku panduan dan materi resmi dari BKKBN, sehingga informasi yang disampaikan kepada responden sesuai dengan standar edukasi kesehatan reproduksi remaja yang telah

ditetapkan. Materi mengenai Triad KRR akan disampaikan oleh *peer education* pada penelitian ini yaitu siswa yang bergabung dengan PIK-R SMAN 25 Bandung sebanyak 18 siswa yang sudah pernah mengikuti penyuluhan mengenai Triad KRR oleh Pembina PIK-R SMAN 25 Bandung. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi ini adalah ceramah interaktif dan permainan ular tangga edukatif sebagai metode penguatan materi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengkaji pengaruh *peer education* terhadap pengetahuan remaja tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 25 Bandung.

B. Perumusan Masalah

Masa remaja merupakan fase perahlihan yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik segi fisik maupun psikologis. Pada masa ini, remaja dihadapkan pada berbagai tantangan terkait kesehatan reproduksi, termasuk seksualitas, risiko HIV/AIDS, dan penyalahgunaan NAPZA. Minimnya pengetahuan dan pemahaman yang cukup terkait isu-isu tersebut dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan dan masa depan remaja. Oleh karena itu, diperlukan langkah edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai triad kesehatan reproduksi remaja. *Peer education* adalah metode edukasi yang efektif untuk remaja, karena mereka lebih nyaman belajar dari teman sebaya. Remaja yang menjadi *peer educator* dapat menyampaikan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh teman-temannya. SMAN 25 Bandung merupakan salah satu sekolah menengah atas di Kota Bandung yang memiliki populasi remaja yang cukup besar. Maka perumusan penelitian ini adalah "Apakah terdapat Pengaruh *Peer Education*

terhadap Pengetahuan Remaja tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 25 Bandung?''.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh (*peer education*) terhadap pengetahuan remaja tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 25 Bandung.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi karakteristik siswa di SMAN 25 Bandung.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja sebelum pendampingan *peer education* tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 25 Bandung.
- c. Mengidentifikasi pengetahuan remaja sesudah pendampingan *peer education* tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 25 Bandung.
- d. Menganalisis pengaruh sebelum dan sesudah pendampingan *peer education* terhadap pengetahuan remaja tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 25 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta menjadi wadah penerapan ilmu keperawatan maternitas, kesehatan reproduksi dan agregat

komunitas di sekolah, khususnya terkait pengetahuan remaja tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SMAN 25 Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan masukan bagi pihak sekolah untuk melakukan pelatihan atau memberikan program tambahan yang berkelanjutan pada siswa terhadap pengetahuan remaja tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja.

b. Bagi Perawat

Bagi perawat, penelitian ini memberikan manfaat sebagai strategi edukasi alternatif yang dapat diterapkan oleh perawat dalam program promosi kesehatan, terutama di kalangan remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya agar lebih dikembangkan dalam meningkatkan pembelajaran terkait pengetahuan remaja atau sikap tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja.

E. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Peer Education* Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 25 Bandung” peneliti dibagi dalam III BAB, yaitu:

1. BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian saat ini, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

3. BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mulai dari pengertian metode hingga metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Populasi, sampel, instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan dan pengolahan data, teknik analisis data, prosedur penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta etika penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memberikan gambaran hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan tentang hasil penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mencakup kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

